



UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN MATERI BAGIAN- BAGIAN TUMBUHAN MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SDN GUNUNGCUPU 2

TB. NUGRAHA WIJAYA KUSUMA

SDN Gunungcupu 2 email: tbnugrahawijayakusumawi03@gmail.com

Riwayat artikel

Diterima September 2023

Disetujui Februari 2023

Diterbitkan Maret 2023

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Gunungcupu 2 Kecamatan Cimanuk. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Rancangan penelitian Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan metode jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru. Peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA tersebut tergambar pada tindakan Siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,00% yaitu dari 59,29 pada pra-tindakan menjadi 64,29 pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,57%, yaitu dari 64,29 dari siklus I menjadi 87,86 pada siklus II. Dengan demikian penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi siswa kelas IV SDN Gunungcupu 2 Kecamatan Cimanuk.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPA, Metode Jigsaw

ABSTRACT

The main objective of this study was to determine the application of the jigsaw learning model to improving science learning outcomes in fourth grade students at SDN Gunungcupu 2, Cimanuk District. This type of research is action research, research is conducted to solve learning problems in the classroom. Research design In accordance with the type of research chosen, namely action research, the results showed that learning science with the jigsaw method had a positive impact on improving student learning outcomes. This can be seen from the increasingly solid understanding and mastery of students towards the material that has been delivered by the teacher. The increase in student learning outcomes for science subjects was illustrated in the actions of Cycle I which increased by 5.00%, from 59.29 in the pre-action to 64.29 in cycle I, and in cycle II it increased by 23.57%, namely from 64.29 from cycle I to 87.86 in cycle II. Thus the application of the jigsaw method can improve the achievement of fourth grade students at SDN Gunungcupu 2, Cimanuk District.

Keywords: Learning Outcomes, Science, Jigsaw Method



PENDAHULUAN

IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep prinsip saja, tetapi juga merupakan satuan proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah.

Salah satu upaya meningkatkan pembelajaran IPA adalah dengan model pembelajaran jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997 dalam idonbiu.com). Dengan harapan siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dengan model pembelajaran dan memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan memanfaatkan alam sekitarnya.

KAJIAN LITERATUR

Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran Cooperative Learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993 dalam idonbiu.com), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran Cooperative Learning (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “homo homini socius” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk social. Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994 dalam idonbiu.com).

a. Metode Pembelajaran Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (www.idonbiu.com). Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan membawa siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

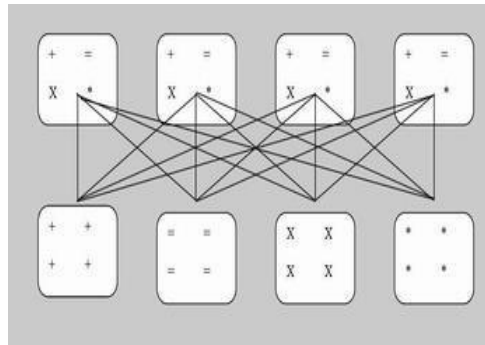
Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends dalam Lie, A, 1994).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

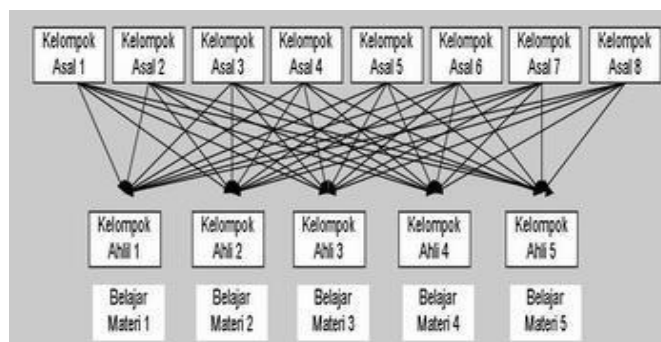
Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Ilustrasi Kelompok Jigsaw



Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 25 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 25 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 5 siswa dan 5 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

Gambar 1.2 Contoh Pembentukan



b. Materi Bagian-Bagian Tumbuhan

Tumbuhan biji memiliki akar. Akar ini memiliki peranan penting untuk kelangsungan hidup tumbuhan. Akar terdiri atas rambut atau bulu akar dan tudung akar. Bulu akar berfungsi untuk menyerap air dan mineral dari dalam tanah ke tumbuhan. Tudung akar berguna untuk melindungi akar pada saat menembus tanah. Ada dua jenis akar, yaitu akar tunggang dan akar serabut. Akar serabut adalah akar yang berukuran kecil-kecil yang tumbuh di pangkal batang. Akar seperti ini dimiliki oleh

tumbuhan, seperti rumput, padi, jagung, tebu, dan bambu. Akar tunggang merupakan akar utama kelanjutan dari batang yang tumbuh lurus ke bawah, sedangkan akar-akar yang lainnya merupakan cabang dari akar tunggang. Contoh tanaman yang memiliki akar tunggang, yaitu mangga, tomat, durian.

Akar tunggang maupun akar serabut ada yang digunakan sebagai tempat menyimpan cadangan makanan, contoh pada tanaman ketela pohon, wortel, ubi jalar, dan lain-lain

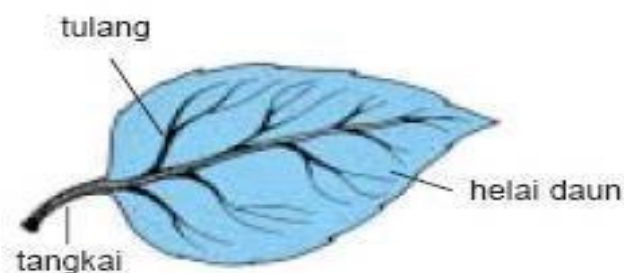
Gambar 2.1 Akar Tumbuhan



Tumbuhan selain memiliki akar juga memiliki batang. Pada umumnya batang tumbuh menuju cahaya matahari sehingga batang tumbuhnya berlawanan dengan akar. Air dari tanah akan masuk ke dalam tanaman melalui akar, kemudian air akan diangkut dari akar ke daun melalui batang sehingga daun tanaman akan segar. Batang berfungsi mengangkut air dan garam-garam mineral dari akar ke daun dan tunas. Pada batang, tumbuh tunas-tunas cabang dan ranting. Daun, bunga, dan buah tumbuh di cabang dan ranting batang tersebut. Ada juga daun, bunga, dan buah yang tumbuh pada batang.

Batang dapat dikelompokkan menjadi batang berkayu, batang rumput, dan batang basah. Batang tumbuhan dapat pula dikelompokkan menjadi batang bercabang, lurus, dan berongga. Daun tumbuhan umumnya berwarna hijau karena di dalamnya terdapat zat warna hijau daun atau *klorofil*. Zat warna hijau daun ini yang menyebabkan daun dapat mengabsorpsi energi cahaya dan menghasilkan gula dalam proses *fotosintesis*. Jadi, tumbuhan yang mengandung zat hijau daun dapat membuat makanan sendiri.

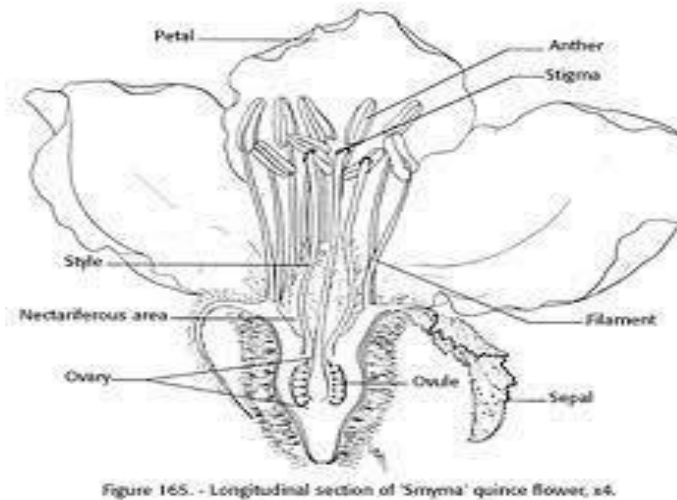
Gambar 2.3 Daun



Tumbuhan berbiji selain memiliki akar, batang, dan daun juga memiliki bunga. Alam ini

sangat indah dan nyaman jika tanaman sedang berbunga. Bunga merupakan bagian yang penting bagi pembuahan. Bunga memiliki warna yang beranekaragam. Bunga juga ada yang berbau dan tidak berbau. Bunga yang lengkap terdiri atas beberapa bagian, yaitu: tangkai bunga, kelopak, mahkota, putik, dan benang sari.

Gambar 2.4Bunga



METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Gunungcupu 2 Kecamatan Cimanuk Kelas IV semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Alasan pemilihan SD Rocek 2 sebagai tempat penelitian adalah karena peneliti merupakan salah satu pengajar di sekolah. Disamping itu penulis telah cukup mengetahui keadaan dan kondisi sekolah tersebut yang akan membantu penulis dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). I G A K Wardani, dkk (2007:1-3) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas.

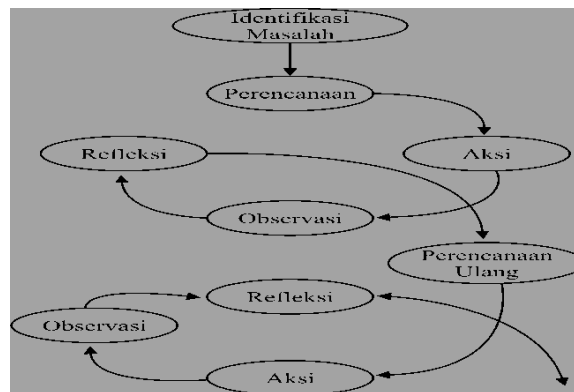
Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada suatu kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Pendapat tersebut ditambah oleh I G A K Wardani, dkk (2007: 1. 4) yang mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari masalah riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut kemudian direfleksikan alternative pemecahan masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan yang

terencana dan terukur. Oleh karena itu, maka penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Dalam penelitian ini menggunakan strategi model siklus. Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 34) langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Secara jelas langkah-langkah tersebut dapat digambarkan pada Gambar 3.1.

Dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan) sebagaimana dalam Gambar 3.1 berikut :



Gambar 3.1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Hopkins dalam Suharsimi Arikunto (2008:105)

Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data, peneliti lakukan dengan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data itu (Lexy H. Moleong, 1995: 178). Teknik triangulasi yang digunakan antara lain berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui rendahnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA pada materi lapisan bumi dan faktor-faktor penyebabnya, peneliti melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengajar siswa dengan cara yang biasa digunakan guru saat mengajar IPA (tanpa menggunakan media) selanjutnya menganalisis sikap siswa saat mengikuti pembelajaran untuk mengidentifikasi pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA,



- 2) Melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui pandangan guru tentang hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran IPA, fasilitas pembelajaran yang dimiliki atau tidak di sekolah, kegiatan pembelajaran IPA di kelas, penilaian yang dilakukan guru dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pra-Siklus

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mengadakan observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 September 2019. Tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam kondisi sekolah, sebagai kelas yang akan mendapat perlakuan. Kondisi tersebut mencakup kondisi fisik kelas, kondisi siswa, guru, proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar dikelas serta sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di kelas maupun di sekolah. Pada observasi awal, kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 tahapan, 1) Kegiatan awal, 2) Kegiatan Inti, dan 3) Penutup. Pada kegiatan awal yang berupa apersepsi, siswa diajak tanya jawab tentang materi yang akan dibahas, yang akhirnya mengaitkan dengan materi inti;

Sedangkan pada kegiatan inti dalam pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media hanya buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) digunakan sebagai sumber belajar. Guru lebih banyak menerangkan dengan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan konsep sehingga terkesan siswa hanya mendapatkan konsep yang abstrak dan kegiatan belajar mengajar terfokus kepada guru. Selain itu, keterlibatan siswa masih tampak kurang optimal, ini terlihat dari kepasifan dan kebingungan siswa dalam mengikuti dan memahami pelajaran yang disampaikan guru. Adapun kegiatan penutup siswa diberi tugas mengerjakan soal atau evaluasi.

Berikut data hasil belajar pra siklus:

Gambar 4.1 Penilaian Pra-Siklus

No	Nama Siswa	L/P	Penilaian	Keterangan
			Pra-Siklus	
1	A Syifa Aulia	P	60	Belum Tuntas
2	Ahmad Fariz Maulana	L	40	Belum Tuntas
3	Ahmad Qudrat	L	40	Belum Tuntas
4	Alfiatu Zahira	L	60	Belum Tuntas
5	Andini Oktaviani	P	80	Tuntas
6	A Rafi Komarudin	L	80	Tuntas



7	Ariya Kusuma Pranata	P	60	Belum Tuntas
8	Dahlan Setiawan	L	40	Belum Tuntas
9	Fathir Al Hafidzi	L	40	Belum Tuntas
10	Fina Nurapiah	P	60	Belum Tuntas
11	Hafeeza Nurul Pahmida	L	40	Belum Tuntas
12	Kirana Narulita	L	80	Tuntas
13	Maryanti	L	40	Belum Tuntas
14	Muhamad Fajar	L	60	Belum Tuntas
15	Muhamad Koirunijam	L	60	Belum Tuntas
16	Muhammad Ridwan	P	80	Tuntas
17	Muhammad Riza Nasabi	P	80	Tuntas
18	Mujis Munajat	L	80	Tuntas
19	Mukhafa	L	80	Tuntas
20	Nazmi Ilham Mudori	L	40	Belum Tuntas
21	Nazwa Aulia Komala	L	40	Belum Tuntas
22	Nuraziz	P	80	Tuntas
23	Putri Sarah	P	60	Belum Tuntas
24	Raysha Ramadhan	P	40	Belum Tuntas
25	Rifan Aditia Aripriansyah	P	60	Belum Tuntas
26	Rizky Praditya Waldiansyah	P	40	Belum Tuntas
27	Ulqi Abdillah	P	80	Tuntas
28	Yani	L	60	Belum Tuntas
Jumlah			1660	
Rata-rata			59,29	

2. Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2019 dengan jumlah 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Pada penelitian ini Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SDN Gunungcupu 2 Kecamatan Cimanuk



yakni KKM untuk mata pelajaran IPA sebesar 65 dan KKM Klasikal adalah 85 atau 85% dari jumlah siswa. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2 Penilaian Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Penilaian	Keterangan
			Siklus I	
1	A Syifa Aulia	P	60	Belum Tuntas
2	Ahmad Fariz Maulana	L	40	Belum Tuntas
3	Ahmad Qudrat	L	80	Tuntas
4	Alfiatu Zahira	L	60	Belum Tuntas
5	Andini Oktaviani	P	80	Tuntas
6	A Rafi Komarudin	L	80	Tuntas
7	Ariya Kusuma Pranata	P	60	Belum Tuntas
8	Dahlan Setiawan	L	40	Belum Tuntas
9	Fathir Al Hafidzi	L	80	Tuntas
10	Fina Nurapiah	P	60	Belum Tuntas
11	Hafeeza Nurul Pahmida	L	40	Belum Tuntas
12	Kirana Narulita	L	80	Tuntas
13	Maryanti	L	40	Belum Tuntas
14	Muhamad Fajar	L	40	Belum Tuntas
15	Muhamad Koironijam	L	60	Belum Tuntas
16	Muhammad Ridwan	P	80	Tuntas
17	Muhammad Riza Nasabi	P	80	Tuntas
18	Mujis Munajat	L	80	Tuntas
19	Mukhafa	L	80	Tuntas
20	Nazmi Ilham Mudori	L	60	Belum Tuntas
21	Nazwa Aulia Komala	L	40	Belum Tuntas
22	Nuraziz	P	80	Tuntas
23	Putri Sarah	P	60	Belum Tuntas
24	Raysha Ramadhan	P	80	Tuntas
25	Rifan Aditia Aripriansyah	P	60	Belum Tuntas
26	Rizky Praditya Waldiansyah	P	40	Belum Tuntas
27	Ulqi Abdillah	P	80	Tuntas
28	Yani	L	80	Tuntas
Jumlah			1800	



Rata-rata	64,29	
-----------	-------	--

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran jigsaw pada siklus I diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 64,29 mengalami peningkatan dari hasil belajar pra siklus yang hanya sebesar 59,29 atau meningkat sebesar 5,00% dari rata-rata nilai pra siklus.

3. Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Nopember 2019 di Kelas IV dengan jumlah 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Gambar 4.3 Penilaian Siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Penilaian	Keterangan
			Siklus II	
1	A Syifa Aulia	P	100	Tuntas
2	Ahmad Fariz Maulana	L	80	Tuntas
3	Ahmad Qudrat	L	100	Tuntas
4	Alfiatu Zahira	L	80	Tuntas
5	Andini Oktaviani	P	80	Tuntas
6	A Rafi Komarudin	L	80	Tuntas
7	Ariya Kusuma Pranata	P	100	Tuntas
8	Dahlan Setiawan	L	80	Tuntas
9	Fathir Al Hafidzi	L	100	Tuntas
10	Fina Nurapiah	P	80	Tuntas
11	Hafeeza Nurul Pahmida	L	100	Tuntas
12	Kirana Narulita	L	80	Tuntas
13	Maryanti	L	100	Tuntas
14	Muhamad Fajar	L	100	Tuntas
15	Muhamad Koirunijam	L	80	Tuntas



16	Muhammad Ridwan	P	100	Tuntas
17	Muhammad Riza Nasabi	P	80	Tuntas
18	Mujis Munajat	L	80	Tuntas
19	Mukhafa	L	80	Tuntas
20	Nazmi Ilham Mudori	L	80	Tuntas
21	Nazwa Aulia Komala	L	100	Tuntas
22	Nuraziz	P	80	Tuntas
23	Putri Sarah	P	100	Tuntas
24	Raysha Ramadhan	P	80	Tuntas
25	Rifan Aditia Aripriansyah	P	80	Tuntas
26	Rizky Praditya Waldiansyah	P	80	Tuntas
27	Ulqi Abdillah	P	100	Tuntas
28	Yani	L	80	Tuntas
Jumlah			2460	
Rata-rata			87,86	

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus II adalah 87,86 mengalami peningkatan dari hasil belajar pada siklus I yang sebesar 64,29% atau meningkat sebesar 23,57% jika dibanding dengan hasil belajar pada prasiklus.

B. Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan metode jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Pada siklus II hasil belajaryang diperoleh siswa sebesar 87,86 atau sebesar 100% jika dibanding dengan hasil belajar pada siklus I. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan pelaksanaan KBM dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw. Lebih jelasnya dipaparkan dalam table dan grafik di bawah ini :

Gambar 4.4 Rekapitulasi Semua Siklus

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus I
1	A Syifa Aulia	60	60	100
2	Ahmad Fariz Maulana	40	40	80
3	Ahmad Qudrat	40	80	100
4	Alfiatu Zahira	60	60	80
5	Andini Oktaviani	80	80	80

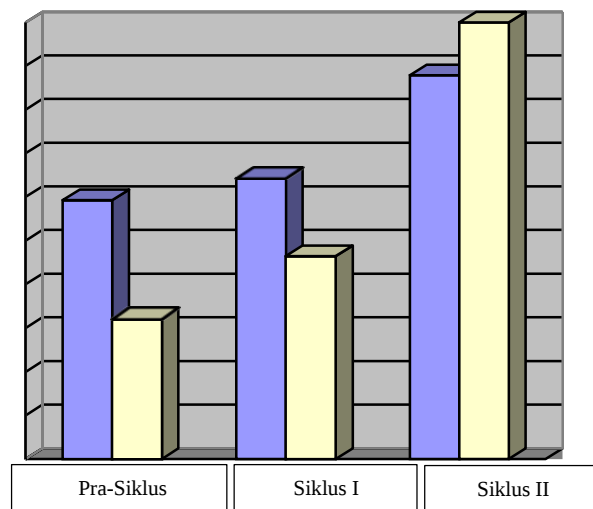


6	A Rafi Komarudin	80	80	80
7	Ariya Kusuma Pranata	60	60	100
8	Dahlan Setiawan	40	40	80
9	Fathir Al Hafidzi	40	80	100
10	Fina Nurapiah	60	60	80
11	Hafeeza Nurul	40	40	100
12	Kirana Narulita	80	80	80
13	Maryanti	40	40	100
14	Muhamad Fajar	60	40	100
15	Muhamad Koirunijam	60	60	80
16	Muhammad Ridwan	80	80	100
17	Muhammad Riza	80	80	80
18	Mujis Munajat	80	80	80
19	Mukhafa	80	80	80
20	Nazmi Ilham Mudori	40	60	80
21	Nazwa Aulia Komala	40	40	100
22	Nuraziz	80	80	80
23	Putri Sarah	60	60	100
24	Raysha Ramadhan	40	80	80
25	Rifan Aditia	60	60	80
26	Rizky Praditya	40	40	80
27	Ulqi Abdillah	80	80	100
28	Yani	60	80	80
	JUMLAH	1660	1800	2460
	Rata-Rata	59,29	64,29	87,86

Tabel 4.1
Peningkatan Belajar Per-Siklus

Siklus	Nilai Rata-Rata	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	59,29	32,14%
Siklus I	64,29	46,43%
Siklus II	87,86	100%

Grafik 4.1
Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus



Hasil belajar yang dicapai pada siklus II merupakan hasil yang paling baik jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dan Pra siklus hal ini disebabkan siklus II dirancang dari hasil refleksi pada pelaksanaan siklus sebelumnya. sehingga pada siklus II dihasilkan model pembelajaran dengan metode jigsaw yang handal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti pada siklus II semua siswa mengalami peningkatan hasil belajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw perlu memperhatikan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- 1) Pemilihan materi yang sesuai untuk diterapkannya metode jigsaw ini karena tidak semua materi dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode ini.
- 2) Persiapan yang baik oleh guru, baik berupa perencanaan pembelajaran (RPP), media yang digunakan dan stimulus yang tepat untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Pemberian rambu-rambu pelaksanaan diskusi kelompok ahli ataupun kelompok asal agar kondisi kelas yang kondusif dan mendukung suasana pembelajaran dapat terjaga dengan baik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Gunungcupu 2 Cimanuk Pandeglang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Gunungcupu 2 Kecamatan Cimanuk. Pembelajaran dengan metode jigsaw dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya penyiapan bahan ajar dan persiapan yang matang, pengelolaan kelas yang baik, perhatian guru yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa, jumlah media/ alat yang cukup.



Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 87,86 atau sebesar 100% jika dibanding dengan hasil belajar pada siklus I. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan pelaksanaan KBM dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw. Pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw ini membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran IPA dengan metode jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa dan membuat pembelajaran lebih aktif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Kelas V Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Arief S. Sadiman. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Aristo Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, S. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Devi, Poppy.K. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam: untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Dimyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: CV. Rineka Cipta Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda. Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarti, Titik. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD. Universitas Pandeglang
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.